

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu keadaan kekurangan gizi yang menjadi perhatian utama di dunia terutama di negara-negara berkembang karena dapat memberikan dampak lambatnya pertumbuhan anak, daya tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan dan produktifitas yang rendah (Kurniasih, 2010). Kondisi ini merupakan bentuk gangguan pertumbuhan linear yang terjadi terutama pada anak-anak dengan indikator status gizi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang (Rahmadi, 2016).

Menurut WHO (2009) sedikitnya terdapat 165 juta anak di bawah lima tahun yang menderita *stunting*. Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 diketahui prevalensi *stunting* di tingkat nasional mencapai 37,2% dan angka tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2010 sebesar 35,6% angka ini lebih tinggi dibandingkan negara-negara di Asia Tenggara seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%) dan Thailand (16%) (MCA Indonesia, 2014). Masalah kesehatan masyarakat dianggap berat bila prevalensi sebesar 30–39% dan serius bila prevalensi $\geq 40\%$ (Kemenkes, 2013). Hasil Pantauan Status Gizi (PSG) 2017 prevalensi *stunting* anak berusia di bawah lima tahun (Balita di Indonesia tercatat 28% dari 23 juta balita. Di Jawa Timur angka kejadian

stunting cukup tinggi yaitu sebesar 26% pada tahun 2017. Di Malang pada tahun 2017 sebanyak 7% dari total 54.469 balita se-Kota Malang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Februari 2019 di Puskesmas Bareng Kota Malang diperoleh data Dinas Kesehatan 2017 dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Bareng Kota Malang masuk kategori nomor satu paling tinggi dari 16 Puskesmas di Kota Malang dengan jumlah persentase pendek 3,8% dan sangat pendek 7,5% dan angka kejadian *Stunting* pada bulan Januari 2019 terdapat 36 anak usia 6-24 bulan yang mengalami *stunting*. Hasil wawancara dengan petugas poli gizi bahwa dari 5 ibu yang anaknya mengalami *stunting* 3 ibu mengatakan kalau pada saat lahir berat badan dan panjang badan normal saja sedangkan 2 ibu mengatakan anaknya lahir dengan kondisi berat badan yang kurang (BBLR). Puskesmas Bareng Kota Malang merupakan sektoral dalam pengembangan program kesehatan terpadu dan berkualitas yang mempunyai misi dalam meningkatkan gizi keluarga dalam upaya meningkatkan status gizi masyarakat, terutama pada ibu hamil, bayi dan balita serta usia produktif.

Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita adalah riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Menurut Proverawati (2010) bayi dengan BBLR akan tumbuh dan berkembang lebih lambat karena pada bayi dengan BBLR sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan in utero dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan

perkembangan yang lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal, dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dia capai pada usianya setelah lahir. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa balita dengan berat badan lahir rendah mempunyai risiko 2,3 kali lebih besar terkena *stunting* dibanding balita dengan berat badan lahir normal (Arifin dkk, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan Rahayu (2015), faktor yang mempengaruhi *stunting* antara lain sebagian besar karena anak mengalami penyakit infeksi, anak memiliki panjang badan yang rendah ketika lahir, pemberian makanan tambahan yang tidak sesuai menurut usia disertai dengan konsistensi makanannya. Menurut Arifin (2012) faktor utama penyebab *stunting* yaitu asupan makanan yang tidak seimbang, berat badan lahir rendah (BBLR), panjang badan dan penyakit infeksi. Hasil penelitian Ernawati *et al* (2010) menemukan 9,5% bayi dengan berat badan lahir rendah dan 22% diantaranya mengalami *stunting* dan panjang badan lahir dengan ukuran linier yang rendah menunjukkan keadaan gizi yang kurang sehingga menyebabkan terjadinya *stunting*.

Stunting memiliki konsekuensi jangka panjang untuk masa depan sumber daya manusia. Dengan demikian, mencegah *stunting* pada anak-anak sangat penting dilakukan untuk melindungi kemampuan belajar dan modal sumber daya manusia di masa depan (Oot, et al. 2016). Asupan gizi yang tidak memadai adalah salah satu dari banyak penyebab *stunting*. Kegagalan pertumbuhan sering dimulai sejak di dalam rahim dan terus berlangsung

setelah lahir, sebagai refleksi dari praktek menyusui yang kurang tepat dan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak memadai serta kontrol terhadap infeksi yang kurang memadai. Oleh karena itu, fokus pada jendela seribu hari pertama kehidupan yaitu sejak kehamilan sampai anak berusia dua tahun ulang tahun adalah sangat penting (Victoria, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan berat badan dan panjang badan lahir dengan tingkat *stunting* pada anak usia 6-24 bulan di wilayah Puskesmas Bareng Kota Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan berat badan dan panjang badan lahir dengan tingkat *stunting* pada anak usia 6-24 bulan di wilayah Puskesmas Bareng Kota Malang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan berat badan dan panjang badan lahir dengan tingkat *stunting* pada anak usia 6-24 bulan di wilayah Puskesmas Bareng Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi berat badan lahir pada anak usia 6-24 bulan di wilayah Puskesmas Bareng Kota Malang.
- b. Mengidentifikasi panjang badan lahir pada anak usia 6-24 bulan di wilayah Puskesmas Bareng Kota Malang.
- c. Mengidentifikasi tingkat *stunting* pada anak usia 6-24 bulan di wilayah Puskesmas Bareng Kota Malang.
- d. Menganalisis hubungan berat badan lahir dengan tingkat *stunting* pada anak usia 6-24 bulan di wilayah Puskesmas Bareng Kota Malang.
- e. Menganalisis hubungan panjang badan lahir dengan tingkat *stunting* pada anak usia 6-24 bulan di wilayah Puskesmas Bareng Kota Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori dan ilmu yang diperoleh dari perkuliahan di Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi lebih lanjut yang berkaitan dalam pelayanan/asuhan yang diberikan terkait dengan *Stunting*.

1.4.3 Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan data untuk mengetahui adanya hubungan berat badan dan tinggi badan lahir dengan tingkat *stunting* sehingga diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi pelaksanaan program kerja dalam mencegah terjadinya *stunting*.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran khususnya tentang *stunting* pada anak sehingga mampu dalam upaya mencegah terjadinya hal tersebut serta dapat mengenali tanda gejalanya.